

SOSIALISASI KEBAKARAN DAN PENANGANNYA PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI SURABAYA GUNA MENINGKATKAN *SELF-READINESS* TERHADAP BENCANA KEBAKARAN

Moch. Luqman Ashari^{*}, Tunjung Prastiwi¹, Aisyah Annabila¹, Niken Rahmadani¹, Ariel Dwi Putra Kusuma¹

¹ Politeknik Perkapalan Negei Surabaya

Jalan Teknik Kimia Kampus ITS Sukolilo – Surabaya Jawa Timur 60111

email: ashariluqman63@gmail.com

diterima tanggal : 19 Januari 2018 disetujui tanggal : 10 Mei 2018

Abstrak

Jumlah kebakaran di Surabaya meningkat 95% dari tahun 2016 hingga tahun 2017. Di Surabaya, bencana kebakaran umum terjadi terutama di kawasan pemukiman padat dan kawasan industri. Kebakaran adalah peristiwa yang seringkali terjadi, dan dapat membahayakan nyawa seseorang. Sehingga diperlukan adanya kesadaran dan kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana kebakaran yang didukung oleh pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan dan self-readiness dalam menangani kebakaran. Sosialisasi dilakukan di Sekolah Dasar Wachid Hasyim II Surabaya dengan jumlah peserta 34 siswa. Hal ini bertujuan agar generasi muda dapat memahami penyebab terjadinya kebakaran dan cara penanggulangan yang dapat dilakukan oleh siswa di tingkat sekolah dasar.

Keyword: *Sosialisasi Kebakaran, Self-Readiness, Sekolah Dasar*

Abstract

The number of fires in Surabaya has increased by 95% in 2016 to 2017. In Surabaya, fires generally occur mainly in densely populated areas and industrial estates. Fire is an event that often happens, and can endanger someone's life. Therefore, there needs to be awareness and preparedness in fire disaster mitigation supported by government and society. Therefore, socialization is needed to improve knowledge and self-readiness in handling fires. The socialization was conducted in Wachid Hasyim II Surabaya Elementary School with a total of 34 students. It aims to enable the younger generation to understand the cause of the fire and how the response can be done by students at the primary school level.

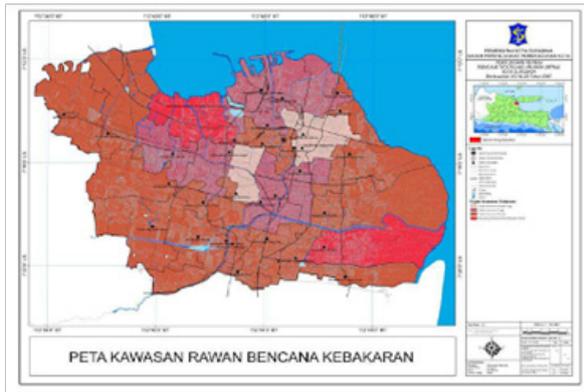
Keywords: *Fire Socialization, Self-Readiness, Elementary School*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data kebakaran Radar Surabaya (2018), jumlah kebakaran di Surabaya mencapai 300 kasus pada tahun 2016 dan meningkat hingga 585 kasus di tahun 2017. Peningkatan ini hampir mencapai 95% dari tahun 2016. Peningkatan jumlah kasus kebakaran menjadi perhatian oleh pemerintah, diantaranya adalah kerugian yang ditimbulkan. Kerugian dapat berupa harta benda, kerusakan gedung hingga korban jiwa.

Surabaya merupakan area perkotaan yang termasuk dalam area atau wilayah padat penduduk. Tingginya jumlah penduduk di wilayah perkotaan dapat meningkatkan kepadatan populasi dan jumlah rumah atau pemukiman penduduk. Kepadatan penduduk merupakan salah satu penyebab terjadinya kebakaran.

Di Surabaya, bencana kebakaran umum terjadi terutama di kawasan pemukiman padat dan kawasan industri. Kawasan rawan bencana kebakaran disebabkan oleh beberapa hal seperti



Gambar 1. Peta Kawasan Rawan Bencana Kebakaran (RPJMD Kota Surabaya, 2015)

kepadatan penduduk, kondisi bangunan, tingkat kepadatan bangunan, kejadian kebakaran dan proporsi kegiatan terbangun dengan luas lahan. (RPJMD Kota Surabaya, 2015) Sehingga daerah yang termasuk dalam tingkat kerawanan kebakaran tinggi memerlukan perhatian dan penanganan lebih dari pemerintah Surabaya. Gambar 1 berikut menunjukkan peta kawasan rawan bencana kebaran di wilayah Surabaya:

Kebakaran adalah api yang tidak terkendali yang meluap dan menyebabkan kerugian. Kerugian yang ditimbulkan dari kebakaran yaitu kerugian jiwa, kerugian materi, menurunnya produktivitas, gangguan bisnis serta kerugian sosial (Ramli, 2010). Salah satu diantaranya adalah banyaknya korban jiwa dari kalangan anak-anak juga menjadi kerugian yang perlu mendapat perhatian.

Untuk menekan kerugian yang ditimbulkan, dibutuhkan mitigasi bencana kebakaran yang baik. Mitigasi adalah serangkaian upaya mengurangi resiko dan dampak yang diakibatkan oleh bencana, baik melalui pembangunan fisik (mitigasi structural) maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (mitigasi non struktural) (Alzahra, et al., 2016). Pentingnya pengetahuan tentang kebakaran pada anak-anak adalah salah satu bentuk mitigasi non struktural.

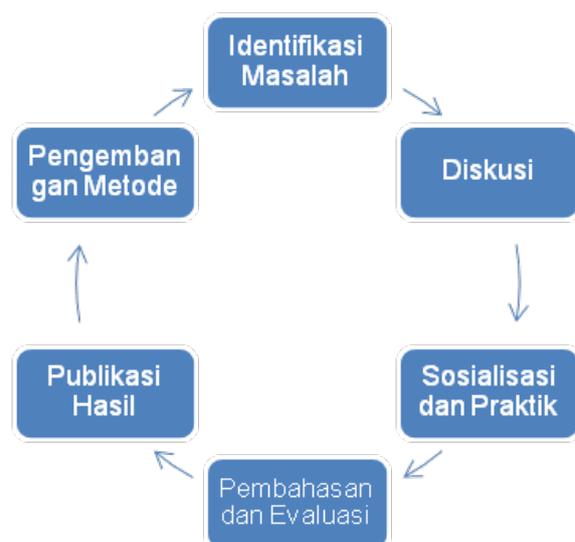
Proses mitigasi sangat dipengaruhi oleh kelengkapan dan kesiapan *self-readiness* yang telah dilakukan oleh pemerintah. Selain itu, masyarakat juga menjadi pendukung yang sangat penting dalam melakukan mitigasi bencana kebakaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi

kesiapsiagaan tanggap darurat bencana kebakaran diantaranya adalah faktor fasilitas yang dimiliki suatu bangunan kaitannya dengan tanggap darurat bencana kebakaran serta sikap, pengetahuan dan pendidikan (Aditiansyah, 2014).

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah memberikan sosialisasi tentang bahaya bencana kebakaran beserta penanganannya kepada siswa sekolah dasar. Teknis sosialisasi disampaikan dalam proses belajar yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, materi penanganan bencana kebakaran juga disampaikan dalam bentuk praktik memadamkan api menggunakan karung goni dan alat pemadam api ringan (APAR). Sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesiapsiagaan dalam mencegah dan menanggulangi bencana kebakaran kepada siswa sekolah dasar.

METODE

Sosialisasi dilaksanakan di Sekolah Dasar Wachid Hasyim II Surabaya yang beralamatkan di Jl. Menur II No.68, Menur Pumpungan, Sukolilo, Kota SBY, Jawa Timur 60293. Sekolah sebagai objek sosialisasi terletak di area pemukiman padat penduduk yang memiliki potensi bahaya kebakaran tinggi. Sasaran peserta sosialisasi adalah siswa kelas 6 dengan jumlah 34 siswa. Skema pelaksanaan sosialisasi ditunjukkan pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Skema Pelaksanaan Sosialisasi

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan dengan mengutamakan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap konsep terjadinya kebakaran dan cara penanggulangnya. Sosialisasi didukung dengan metode penyampaian materi dan diskusi yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Kemudian dilanjutkan dengan praktik pemadaman api dengan menggunakan karung goni secara tradisional dan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dengan pengawasan. Evaluasi pemahaman terhadap sosialisasi dilakukan dengan diskusi lisan dan didukung dengan pemberian *reward* / hadiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil evaluasi sosialisasi dilakukan pengelompokan indikator siswa dapat memahami materi sosialisasi. Berikut adalah indikator pemahaman yang dicapai oleh siswa:

1. Siswa memahami penyebab kebakaran dalam konsep Segitiga Api,
2. Siswa memahami pemadaman api secara tradisional menggunakan karung goni, dan
3. Siswa memahami pemadaman api menggunakan Alat Pemadam Api Ringan (APAR)

Berdasarkan indikator di atas dapat diperoleh data pemahaman siswa sebelum diberikan materi sosialisasi yang ditunjukkan pada Gambar 3.

Dari Gambar 3 menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar belum mengetahui konsep dari teori segitiga api dan pemadaman api secara tradisional. Hal ini dikarenakan siswa sekolah dasar sudah mengetahui penyebab kebakaran seperti konsleting listrik atau ledakan kompor. Namun masih belum mengetahui dasar api dapat terbentuk hingga menyebabkan kebakaran. Selain itu, terdapat 2 siswa yang mengetahui Alat Pemadam Api Ringan (APAR) namun masih belum mengetahui cara penggunaannya.

Setelah dilakukan pemberian materi sosialisasi dan praktikum pelaksanaan pemadaman api menggunakan karung goni dan APAR, diperoleh data pemahaman setelah diberikan materi sosialisasi yang ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 3. Diagram Pemahaman Siswa Sebelum Penyampaian Sosialisasi



Gambar 4. Diagram Pemahaman Siswa Setelah Penyampaian Sosialisasi



Gambar 5. Perbandingan Pemahaman Siswa Sebelum dan Sesudah Penyampaian Sosialisasi

Dari Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa terdapat 30 siswa mengetahui konsep dasar teori segitiga api, 34 siswa mengetahui konsep pemadaman api secara tradisional, dan 28 siswa mengetahui konsep penggunaan APAR setelah dilakukan sosialisasi materi tentang kebakaran dan penanggannya. Sehingga dari perbedaan data sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi, maka diperoleh data perbandingan yang ditunjukkan

pada Gambar 5. dan Sesudah Penyampaian Sosialisasi

Dari Gambar 5 di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah siswa yang memahami tentang konsep teori segitiga api sebanyak 30 siswa, konsep pemadaman api secara tradisional sebanyak 34 siswa, dan penggunaan APAR meningkat sebanyak 26 siswa. Terdapat perbedaan jumlah siswa yang memahami materi disebabkan oleh perbedaan tingkat pemahaman dalam menerima materi sosialisasi. Sehingga dengan adanya peningkatan siswa yang memahami materi sosialisasi telah mencapai tujuan dari sosialisasi yang telah dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan Sosialisasi Kebakaran dan Penangannya pada siswa di Sekolah Dasar Wachid Hasyim II Surabaya telah dilaksanakan sesuai dengan persiapan materi dan prosedur yang berlaku. Adanya sosialisasi yang telah dilakukan menjadi sarana berhasil meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap bencana kebakaran dan penangannya. Oleh karena itu, diharapkan materi yang telah disampaikan dapat meningkatkan kesiapsiagaan / *self-readiness* siswa sekolah dasar terhadap bahaya kebakaran. Sehingga dapat dilakukan pencegahan sebelum terjadinya kebakaran. Selain itu, diharapkan pula adanya materi tambahan dalam proses belajar mengajar tentang bahaya bencana kebakaran dari sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Aditiansyah, I., 2014. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Penghuni dan Fasilitas Rumah Susun Terhadap Kesiapan Tanggap Darurat Bencana Kebakaran di Rumah Susun Pekunden Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- [2]. Alzahra, V., Widjasena, B. & S., 2016. Analisis Mitigasi Non Struktural Kebakaran dalam Upaya Pencegahan Bencana Kebakaran di Gedung Bertingkat Perkantoran X Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Volume 4, pp. 2356-3346.
- [3]. Dermawan, D., & Ashari, M. (2018). Studi Komparasi Kelayakan Teknis dan Lingkungan Pemanfaatan Limbah B3 Sandblasting terhadap Limbah B3 Sandblasting dan Fly Ash sebagai Campuran Beton. *Jurnal Presipitasi : Media Komunikasi dan Pengembangan Teknik Lingkungan*, 15(1), 25-30. doi:<http://dx.doi.org/10.14710/presipitasi.v15i1.25-30>
- [4]. Dewi, N.R., Dermawan, D. and Ashari, M.L., 2016. Studi Pemanfaatan Limbah B3 Karbit Dan Fly Ash Sebagai Bahan Campuran Beton Siap Pakai (BSP)(Studi Kasus: PT. Varia Usaha Beton). *Jurnal Presipitasi: Media Komunikasi dan Pengembangan Teknik Lingkungan*, 13(1), pp.34-43.
- [5]. Ramli, S., 2010. In: *Pedoman Praktis Manajemen Bencana*. Jakarta: Dian Rakyat.
- [6]. Ashari, M.L. and Dermawan, D., 2017, March. Evaluasi Kondisi Iklim Kerja di Bengkel Outfitting PT. Indonesia Marina Shipyard. In *Seminar MASTER PPNS* (Vol. 1, No. 1).
- [7]. [RPJMD] Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Surabaya Tahun 2010-2015